http://al-adabiyah.iain-jember.ac.id

# KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI

#### Afifah Zahro'

Institut Agama Islam Negeri Jember afifah211.az@gmail.com

#### Siti Aminah

Institut Agama Islam Negeri Jember siti.aminahprayogo@gmail.com

#### **Abstrak**

K.H. Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang berkontribusi dalam pendidikan karakter atau usaha membentuk akhlak terpuji terhadap Allah swt., sesama manusia, dan bangsanya. Hasil penelitian *library research* jenis studi pemikiran tokoh ini adalah: 1) Konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari: a) Seseorang harus beriman, bertakwa, dan mengikuti generasi salaf. b) Peserta didik dan pendidik harus membersihkan hati dari akhlak tercela, mengindahkannya dengan akhlak terpuji, dan mengamalkan ilmu untuk keridhaan Allah swt. c) Pengikut jalan sufi harus bertakwa dan berniat memperbaiki diri. d) Seseorang harus menjaga silaturahim dan toleransi. 2) Konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari: a) Pendidik harus menyayangi dan bertanggung jawab atas peserta didik seperti anaknya sendiri c) Peserta didik harus patuh dan bertata-krama terhadap pendidik. 3) Konsep pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari: a) Warga negara harus bersatu memperjuangkan cita-cita NKRI. b) Siap berjihad mempertahankan kemerdekaan NKRI, khususnya para muslim. c) Mengutamakan negara dalam menghadapi tantangan.

Kata Kunci: K.H. Hasyim Asy'ari, karakter, konsep kendidikan.

#### **Abstract**

K.H. Hasyim Asy'ari is a figure who contributed in character education or an attempt to form good morality towards Allah swt., fellow human being, and his nation. The result of this figure thought library research study is: 1) Religious character education concept on K.H. Hasyim Asy'ari perspective: a) A man should believe, pious, and follow salaf generation. b) Students and teachers should clean his heart from bad moral, decorate it with good moral, and practice what he has studied for Allah SWT pleased. c) Sufi way follower should pious and intend to fix himself. d) A man should protect hospitality and tolerance. 2) Social care of character education concept on K.H. Hasyim Asy'ari perspective: a) Teachers should love and responsible for his students just like his own son. c) Teachers should obedient and manners toward students. 3) National spirit of character education concept on K.H. Hasyim Asy'ari perspective: a) Citizens should united to fight for Indonesia dreams. b) Especially muslim should ready for jihad to defend Indonesia independence. c) Prioritize the country when face against challenge.

**Keywords:** character, education concept, K.H. Hasyim Asy'ari.

#### Pendahuluan

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dalam dirinya. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang yang berkarakter berarti orang yang berakhlak, berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan, dan juga perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, tata krama, hukum, adat istiadat, budaya, dan estetika.

Membicarakan tentang pendidikan karakter berarti membicarakan tentang kemajuan bangsa Indonesia, pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting, jika dibicarakan dan didengar saat ini karena orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki akhlak, budi pekerti serta moral yang baik. Terlebih saat ini arus globalisasi sangat kuat terasa di setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Semua sendi kehidupan masyarakat terasa sakit oleh dahsyatnya pengaruh arus globalisasi. Arus globalisasi pun turut mempengaruhi karakter bangsa.

Pendidikan karakter juga sebagai wujud tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). UU ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi membentuk insan berkarakter, berakhlak, atau berkepribadian, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas luhur bangsa serta agama. 7 UU tersebut yaitu:

\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan*, *Pilar*, *dan Implementasi* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 44.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2019), 20.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Marzuki, 20.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Moh. Abdullah et. al, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 124.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Fika Fauliyah, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-anak Langit untuk Membina Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah," Akselerasi 1, no.2 (Desember 2020): 97.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Iqlimah Maulidiyah dan Sarwan, "Peran Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Kampoeng Batja Patrang Jember," Al-Adabiyah 1, no.2 (Desember 2020): 142.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Universitas Psikologi, "Pengertian Karakter dan Aspeknya menurut Para Ahli," Universitas Psikologi, diakses 08 Desember 2020,

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Seorang manusia paling tidak harus memiliki karakter religius atau kepatuhan terhadap Tuhan dan ajaran agamanya serta peduli sosial atau bentuk perhatian dan kenyamanan terhadap orang lain. Kedua karakter tersebut adalah hubungan yang Allah swt. sebutkan dalam surat Ali Imran ayat 112, yaitu:

Artinya:

"Mereka diliputi kenistaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka mengkufuri ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka (selalu) durhaka dan melampaui batas."

Karakter selanjutnya adalah semangat kebangsaan atau berpikir dan tindakan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan sendiri. Salah satunya seperti permohon do'a keamanan negeri tempat Nabi Ibrahim as tinggal, yaitu Mekkah. Do'a tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 126, yaitu:

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekkah) ini negeri yang aman dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"" 1

Pengertian sebelumnya menyatakan bahwa karakter berarti akhlak. Akhlak yang dimaksud pastinya adalah akhlak terpuji. Pendidikan karakter berarti dapat

0

https://www.universitaspsikologi.com/2019/11/pengertian-pendidikan-karakter-danaspek-karakter-menurut-ahli.html

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Al-Qur'an, 3:112.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Al-Qur'an, 2:126.

disebut sebagai usaha pembentukan akhlak terpuji seseorang. *Hadratussyaikh* K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur dalam berbagai kesempatan banyak membahas akhlak terhadap Allah swt., sesama manusia, dan bangsa. Pembahasan tersebut tertuang dalam kitab, pidato, dan fatwa, baik berbahasa arab maupun beserta terjemahannya. Kitab-kitab, pidato, dan fatwa K.H. Hasyim Asy'ari dapat menjadi rujukan warga Indonesia dalam membentuk karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Kitab yang dimaksud adalah Adabul Alim wal Muta'allim (kitab akhlak pendidik dan peserta didik saat proses pendidikan), Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah (kitab berisi keadaan-keadaan orang meninggal, tanda-tanda kiamat, dan sunnah serta bid'ah), Ad-Durar al-Muntasirah (kitab masalah thoriqat, kewaliyan, dan hal penting bagi ahli thoriqat), dan lain sebagainya. Salah satu pidato K.H. Hasyim Asy'ari adalah Mukaddimah Qanun Asasi dan Fatwa Jihad K.H. Hasyim Asy'ari. Keduanya telah diabadikan dalam berbagai karya tulis oleh keturunannya maupun orang lain.

Fitriyanti Wahyuni, mahasiswa IAIN Salatiga, tahun 2017 meneliti "Pendidikan Karakter dalam Kitab "*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*" Karya KH. Hasyim Asy'ari". Setiap ilmu adalah cahaya, sehingga perlu selalu bersuci terlebih dahulu, membaca do'a, dan menggunakan etika saat akan belajar. Kebiasaan yang dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari saat itu masih terlaksana saat ini, seperti sebelum memulai pembelajaran membaca do'a, surat-surat pendek, dan asmaul husna.<sup>1</sup>

Moh. Muhsinudin, mahasiwa PAI di IAIN Tulungagung, tahun 2018 juga meneliti "Konsep Pendidikan Kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kepustakaan dan Tokoh)". K.H. Hasyim Asy'ari mengajarkan santrinya tentang nilai-nilai anti kolonialisme, sehingga para santri memiliki jiwa pejuang. K.H. Hasyim juga mengajarkan sikap nasionalisme dengan rasa cinta negara, keinginan keunggulan negara sendiri dari negara lain, kebebasan, kesediaan melayani negara, serta kepatuhan dan kesetiaan terhadap negara. K.H. Hasyim Asy'ari juga selalu menekankan toleransi, menolak fanatisme, menganjurkan saling tenggang rasa, dan memahami.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Fitriyanti Wahyuni, "Pendidikan Karaktér dalam Kitab "*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*" Karya KH. Hasyim Asy'ari" (Skripsi: IAIN Salatiga, 2017), 87.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Moh. Muhsinudin, "Konsep Pendidikan Kebangsaan Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kepustakaan Dan Tokoh)" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 107.

Penelitian lain adalah karya Lukmanul Hakim tahun 2019 tentang "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim". Konsep pendidikan karakter K.H. Hasyim lebih ditekankan pada memurnikan niat, qana'ah, wara', tawadhu', berperilaku zuhud, Keenam, berperilaku sabar, dan menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat.¹ Karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap pendidik menurut K.H Hasyim Asy'ari tawadhu', menghormati pendidik, dan berperilaku sabar.

Penelitian-penelitian di atas masing-masing bertujuan mendeskripsikan konsep pendidikan karakter religius, sesama manusia, atau bangsanya saja. Penelitian ini mendeskripsikan konsep pendidikan karakter religius, peduli sosial, dan semangat kebangsaan dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. Konsep-konsep yang dapat menjadi rujukan pendidik, calon pendidik, peserta didik, maupun masyarakat umum dalam menciptakan kepribadian bangsa. Kepribadian bangsa terhadap Allah Swt. dengan segala kepatuhan terhadap perintahNya dan tata aturan agama. Tidak hanya terhadap Sang Pencipta, kepribadian bangsa juga terkait kepedulian sosial terhadap sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kepribadian manusia juga dalam membela dan mempertahankan tanah airnya melalui karakter semangat kebangsaan.

#### Tinjauan Literatur

#### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah salah satu langkah membentuk sumber daya manusia (SDM) bangsa yang berkualitas, terlebih generasi penerus bangsa. Penelitian sejarah mengungkapkan bahwa pada dasarnya pendidikan bertujuan, membimbing generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Perilaku tersebut diharapkan sesuai nilai-nilai luhur yang ada. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak. Jika ketiganya berjalan bersama, saling berkaitan, maka anak tdapat tumbuh sempurna. Pendidikan karakter

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Lukmanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*," Mediakita 3, no. 1 (Januari, 2019): 43.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Thomas Lickona, *Mendidikan untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.

menurut Ki Hajar Dewantara menjadi sebuah bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.¹ Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter adalah usaha disengaja membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.¹ Karakter sendiri menurutnya adalah suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral.¹ Karakter mulia menurut Thomas Lickona juga meliputi pengetahuan tentang kebaikan, komitmen terhadapnya, dan kemudian melakukannya.

Berdasarkan pernyataan para tokoh di atas, pengertian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya membantu dan mendidik seseorang mengetahui tingkah laku atau akhlak terpuji, berkomitmen atasnya, kemudian mempraktikan akhlak tersebut dalam keseharian. Ketiga hal tersebut akan membentuk manusia yang berkarakter, berakhlak, dan berkepribadian yang terpuji. Kesemua itu akan tampak pada kepeduliannya, memahami, menghargai orang lain, dan berkontribusi positif terhadap lingkungannya.

#### 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kemendikbud berpandangan bahwa pendidikan adalah tempat terbaik membangun pilar-pilar karakter dan budaya bangsa.¹ Salah satunya adalah pilar-pilar pendidikan nasional yang merujuk pada pengolahan nilai-nilai dalam kawasan pikiran, perasaan, fisik atau raga, dan pengolahan hati.² Keempat pilar tersebut dapat membangun 18 nilai karakter yang dikonstruksi dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PRENADAMEDIA Group, 2017), 256.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Junaedi, 256.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 101.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Marzuki, *Pendidikan*, 21.

Yaumi, Pendidikan, 44.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Yaumi, 45.

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penjabaran beberapa nilai karakter di atas yang pertama adalah religius. Karakter religius adalah karakter utama yang perlu seseorang miliki, khususnya muslim. Karakter religius adalah sebuah karakter vital seorang manusia yang selalu menyandarkan kehidupannya kepada agama dan ketaatan kepada Tuhannya. Religius adalah sebuah kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama², toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²

Kurikulum 2013 mengarahkan karakter religius pada aspek spiritual sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut.<sup>2</sup> Sikap spiritual seseorang seperti suka berdo'a, senang menjalankan ibadah shalat, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterima kasih, dan berserah diri.<sup>2</sup> Indikator karakter religius dapat seseorang intregasikan dalam keseharian dengan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam jiwa dan langkah yang mencerminkan sikap dan perilaku religi.<sup>2</sup> Indikator tersebut adalah mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, dan membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan.

Karakter kedua adalah peduli sosial atau sebuah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>2</sup> Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pihak lain dalam hidupnya, sehingga harus diakui bahwa tanpa perasaan peduli, tidak akan mungkin tumbuh perasaan komunitas (*sense of community*). Tanpa adanya empati tidak akan tumbuh perasaan memiliki suatu komunitas.<sup>2</sup> Mork menyatakan bahwa membangun sikap peduli sosial selalu berhubungan dengan empat elemen, yaitu membaca isyarat sosial, memberikan empati, mengontrol emosi, dan mengekspresikan emosi pada tempatnya.<sup>2</sup>

Yaumi, Pendidikan, 86.
 Yaumi, 85.
 Yaumi, 86.
 Yaumi, 86.
 Yaumi, 86.
 Yaumi, 86.
 Yaumi, 61.
 Yaumi, 112.
 Yaumi, 112.

Seseorang yang memiliki kepedulian sosial memiliki sikap keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan, tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang, dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu, menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain, memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya, dan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari pada kepentingan pribadi dan golongan.<sup>2</sup>

Karakter yang ketiga adalah semangat kebangsaan. Karakter ini adalah karakter seorang warga negara yang cara berpikirnya, tindakannya, dan wawasannya menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompokya.<sup>3</sup> Jika seseorang memiliki karakter<sup>0</sup>ini, maka diharapkan seorang warga negara mencintai negaranya, sehingga dapat mengabdi kepada bangsa dan juga negaranya. Pembentukan karakter ini dapat mengacu pada Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Pengembangan karakter ini diharapkan seseorang dapat berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu, pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, dan ras dalam suatu negara, bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas, mendengarkan keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar, berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.<sup>3</sup>

#### 3. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat mengunakan metode pendidikan Islam secara umum menurut Abdurrahman an-Nahlawi. Pertama adalah pendidikan dengan *Hiwar* Qur'ani dan Nabawi. *Hiwar* berarti percakapan dua atau beberapa pihak dengan tanya jawab suatu hal yang mengarah pada suatu tujuan. *Hiwar* Qur'ani adalah dialog yang berlangsung antara Allah swt. dan hamba-Nya. *Hiwar* Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya.<sup>3</sup>

Kedua adalah pendidikan dengan kisah (kisah-kisah dari al-Qur'an) dan Nabawi (kisah-kisah para nabi). Keduanya berefek psikologis dan edukatif

9

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Yaumi, 114.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Yaumi, 103 <sup>0</sup> <sup>3</sup> Yaumi, 104.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Umar, Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017), 189.

sempurna, rapi, dan jangkauannya jauh seiring perjalanan zaman.<sup>3</sup> Ketiga adalah pendidikan dengan perumpamaan atau menyamakan sesuatu dengan sesuatu lain yang diketahui kebaikan dan keburukannya.<sup>3</sup> Keempat adalah pendidikan dengan teladan. Keteladanan sengaja adalah tindakan sengaja pendidik agar diikuti peserta didik, juga penjelasan, dan perintah untuk melaksanakannya.<sup>3</sup> Keteladanan tidak sengaja seperti keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, cara bersosial kepada orang lain, dan sejenisnya. Kelima adalah pendidikan dengan latihan dan pengamalan yang mana memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.<sup>3</sup>

Keenam adalah pendidikan dengan *'ibrah* dan *mau'izhah*. *'Ibrah* adalah mengajak peserta didik dengan mengetahui inti perkara yang kesimpulannya mempengaruhi hati. Inti tersebut disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbangtimbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar. *Mau'izhah* adalah pemberian nasehat dan peringatan kebaikan serta kebenaran dengan menyentuh hati dan menggugah untuk mengamalkannya. Ketujuh adalah pendidikan dengan targhib dan tarhib. Metode targhib adalah penyampaian hal-hal menyenangkan kepada peserta didik agar berkenan melakukan sesuatu yang baik. Metode tarhib adalah penyampaian sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

#### Metode

Metode penelitian *library research* ini berjenis studi pemikiran tokoh yang mendeskripsikan tulisan dan perilaku tokoh yang terkait, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari, sehingga kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi tokoh mengikuti kaidah-kaidah penelitian kualitatif.<sup>4</sup> Tahap pengumpulan datanya yang pertama adalah orientasi atau pengumpulan data secara umum yang menarik dan penting diteliti dari K.H. Hasyim Asy'ari. Tahap kedua adalah eksplorasi atau pengumpulan data terarah sesuai fokus kajian. Tahap ketiga adalah studi terfokus atau

3 Umar, 190.
3 Umar, 190
4 Umar, 191.
5 Umar, 191
6 Umar, 191.
7 Umar, 192.
8 Umar, 192.

 <sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Umar, 192.
 <sup>4</sup> Arief Furchan dan Agus Maimun, Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 15.

pelaksanaan studi mendalam yang terfokus pada keberhasilan, keunikan, karya penting K.H. Hasyim Asy'ari, dan berpengaruh pada masyarakat.

Peneliti membaca karya-karya pendidikan karakter dan juga bidang lain K.H. Hasyim Asy'ari (sebagai sumber data primer). Biasanya seorang tokoh mempunyai pemikiran yang memiliki hubungan organik antara satu dan lainnya.<sup>4</sup> Sumber data primer yang dimaksud berasal dari berbagai kitab, pidato, dan fatwa K.H. Hasyim Asy'ari. Sumber data sekunder juga menunjang penelitian ini, seperti buku-buku, ensiklopedia, karya-karya tulis ilmiah, dan website yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah metode analisis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah peneliti mencatat data primer maupun sekunder dari beberapa karya tulis yang terkait dengan konsep pendidikan karakter dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan kemudian menginterpretasikannya.

Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan kredibilitas data. Kredibilitas data adalah adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasikan data yang diperoleh kepada subjek penelitian. Kredibilitas data yang peneliti lakukan adalah dengan pengamatan secara tekun (persistent observation) dan kecukupan referensial (referential adequacy checks).

#### Hasil dan Diskusi

#### 1. Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari menggunakan metode *ma'uizhah* dalam setiap konsep pendidikan karakternya. Salah satunya adalah iman dan takwa. K.H Hasyim Asy'ari menganjurkan agar umat muslim bertakwa hingga mati dalam keadaan muslim, berpegang teguh dengan agama Allah swt., tidak tercerai-berai, dan mengikuti al-Qur'an, al-Hadits, serta para imam empat mazhab. Hal ini sebagaimana pernyataannya:

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tok*<del>ô</del>h dan Penulisan Biografi (Jakarta: PRENADA, 2014), 49.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakâan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 99.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Furchan, Studi, 76.

"فَنَحْنُ نَحُضُ إِخْوَانَنَا عَوَّامَ الْمُسْلِمِيْنَ أَنْ يَتَقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَأَنْ لَا يَمُوْتُواْ إِلَّا وَهُمْ مُسْلِمُوْنَ،...، وَأَنْ يَتَبِعُواْ اللهَ حَقَى تُقَاتِهِ وَأَنْ لَا يَتَفَرَّقُواْ، وَأَنْ يَتَبِعُواْ الْكِتَابَ وَ السُّنَةَ وَمَا كَانَ عَلَيْهِ عُلَمَاءُ الْأُمَّةِ كَالْإِمَامِ يَعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا، وَأَنْ لَا يَتَفَرَّقُواْ، وَأَنْ يَتَبِعُواْ الْكِتَابَ وَ السُّنَةَ وَمَا كَانَ عَلَيْهِ عُلَمَاءُ الْأُمُّةِ كَالْإِمَامِ يَعْتَصِمُواْ بَعْنَالَى عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ، فَهُمُ الَّذِيْنَ قَد انْعَقَدَ أَبِي حَنْيَقَةٍ وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَالشَّافِعِي وَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ، فَهُمُ الَّذِيْنَ قَد انْعَقَدَ الْإِجْمَاعُ عَلَى اللهُ يَعْرِضُواْ عَمَّا أَحدث مِنَ الجُمْعِيَّةِ الْمُحَالِفَةِ لِمَا عَلَيْهِ الْإِجْمَاعُ عَلَى الْمِيَاعِ الْخُرُوجِ عَنْ مَذَاهِبِهِمْ وَأَنْ يُعْرِضُواْ عَمَّا أَحدث مِنَ الجُمْعِيَّةِ الْمُحَالِفَةِ لِمَا عَلَيْهِ الْإِجْمَاعُ عَلَى الْمَتَنَاعِ الْخُرُوجِ عَنْ مَذَاهِبِهِمْ وَأَنْ يُعْرِضُواْ عَمَّا أَحدث مِنَ الجُمْعِيَّةِ الْمُحَالِفَةِ لِمَا عَلَيْهِ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ سَلَافُ الصَّالِكِوْنَ"

#### Artinya:

"...kami menganjurkan kepada segenap kaum muslimin agar bertakwa kepada Allah SWT dengan takwa yang sebenar-benarnya. Jangan sampai mereka mati kecuali sebagai muslim (yang sejati). Hendaklah mereka ..., memegang teguh agama Allah SWT, tidak bercerai-berai, dan mengikuti Al-Kitab (Al-Qur'an), As-Sunnah (hadis), dan jalan yang diikuti oleh ulama-ulama umat ini, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Mudah-mudahan Allah SWT berkenan meridai mereka semua. Mereka adalah orang yang telah dinyatakan oleh ijma' (konsensus umat Islam) bahwasanya kita tidak boleh keluar dari mazhab mereka dan harus menolak pendapat yang dimunculkan oleh kelompok yang berseberangan dengan apa yang dianut oleh generasi salafus shalih"<sup>4</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari menasehati perihal iman dan takwa melalui sarana kitabnya *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah* kepada umat muslim termasuk *mau'izhah* sebagai pengajaran yang baik atau nasehat. *Ma'uizhah* sendiri berlandaskan QS. an-Nahl 16:125. Ayat tersebut mengandung makna metode pendidikan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mendidik peserta didiknya, terutama dalam mengupayan karakter peserta didik. Ayat tersebut adalah:

#### Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk"<sup>4</sup>

Nasehat iman dan takwa dari K.H. Hasyim Asy'ari tersebut mengandung nilai beriman dan bertakwa yang termasuk dalam nilai karakter yang berasal hati.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> M. Ha>syim Asy'ari>, *Risa>lah ahl as-Sunnah wa af-Jama>'a fi> Haditsi al-Mauta> wa Asyra>t} as-Sa>'ah wa Baya>ni Mafhu>m ahl as-Sunnah wa al-Bid'ah* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 24.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> M. Hasyim Asy'ari, Cahaya Penerang Jiwa Terjamah Kitab Risalah Ahlussunah wal Jama'ah fi Haditsil Mauta wa Asyrathis Sa'ah wa Bayani Mafhumis Sunnah wal Bid'ah", terj. Ridwan (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 28.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Al-Qur'an 16:125.

Iman dan takwa menjadi sebuah bentuk ketaatan hamba kepada Tuhannya. Salah satu cara mengikuti peritah-Nya adalah menaati anjuran Rasulullah saw. yang mewajibkan setiap muslim untuk mencari ilmu, yaitu:

8

Artinva:

"Menuntut ilmu itu fardhu atas setiap muslim"<sup>4</sup>

Pelaksanaan kewajiban mencari ilmu adalah sebuah ibadah yang di dalamnya terdapat beberapa akhlak peserta didik dalam mencari ilmu. Pertama adalah pembersihan hati. K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa seorang peserta didik perlu membersihkan hatinya dari dendam, dengki, sesatnya sebuah keyakinan, dan akhlak buruk. Segala yang mengotori hati hendaknya peserta didik bersihkan dari hatinya. Hal tersebut bertujuan agar mudah mendapatkan dan menghafal ilmu, serta mengetahui dan memahami permasalahan-permasalahan yang rumit. Nasehat tersebut K.H. Hasyim Asy'ari sebutkan dalam kitabnya, Adabul 'Alim wal Muta'allim, yaitu:

Artinva:

...seorang murid hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan perangai yang buruk. Hal itu dimaksudkan agar hati mudah untuk mendapatkan ilmu, mengetahui permasalahan-permasalahan yang rumit dan memahaminya." 5

Nasehat tersebut sejalan dengan konsep hati Imam al-Ghazali yang menyatakan jika seseorang mengetahui hatinya, berarti mengetahui dirinya. Jika mengetahui dirinya, berarti mengetahui Tuhannya. Seseorang yang tidak mengetahui hatinya, maka dengan yang lainnya itu lebih tidak mengetahui<sup>5</sup>, termasuk ilmu. Cahaya-cahaya ilmu itu terhijab karena kotoran dan keruhan dari 2 pihak hati.5

Vol. 2 No. 2, Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya>' 'Ulu>middi>n (Menghi&lupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid I* terj.Moh. Zuhri et. al (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2003), 46.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> M. Ha>syim Asy'ari>, A>da>b al-'A>lim wa al-Muta'allim (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 20

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak &ntuk Pengajar dan Pelajar*, terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020),19.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Imam al-Ghazali, Ihya>' 'Ulu>middi>n (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid IV terj. Moh. Zuhri et. al (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2003), 580

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> al-Ghazali, 602.

Setelah membersihkan hatinya, peserta didik hendaknya menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak terpuji, seperti qanaah. Salah satu contohnya adalah makan dan minum dalam jumlah sedikit. K.H. Hasyim Asy'ari dalam suatu kesempatan pidato menyatakan bahwa kondisi lapar bukanlah untuk menyiksa badan, tetapi membiasakan menahan hawa nafsu dan membuat anggota menjadi ringan untuk berbuat kebaikan.<sup>5</sup> Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan bikin badan berat untuk belajar. Di antara manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari penyakit yang diakibatkan oleh banyak makan dan minum.<sup>5</sup> Pola makan pun harus diiringi sikap wara' atau menjaga diri dari syubhat apalagi haram.

Akhlak terpuji peserta didik lainnya adalah dengan mencari ilmu hanya mengharap ridla Allah swt dan mengamalkan ilmunya. Niat seorang peserta didik dalam mencari ilmu pun bukan hanya ingin mendapatkan kepemimpinan, pangkat, dan harta. Selain itu juga bukan untuk menyombongkan diri di hadapan orang; atau agar orang lain hormat kepadanya"5

Pendidik dapat mengajarkan akhlak-akhlak tersebut di sekolah sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik. Metode pendidikan yang dapat digunakan adalah metode mau'izhah. Pendidik dapat menasehati peserta didik dalam pembelajaran akhlak atau setiap pembelajaran. Hal ini disebabkan pendidikan karakter adalah tujuan pendidikan nasional, sehingga setiap mata pelajaran di sekolah sama-sama berkesempatan untuk memberikan pendidikan karakter. Pendidik juga dapat menggunakan metode tarahib atau menyampaikan hal-hal baik yang ditimbulkan dari akhlak-akhlak tersebut. Selain itu, pendidik juga dapat menerapkan metode tarhib atau penyampaian hal-hal buruk yang dapat ditimbulkan jika akhlak-akhlak di atas diabaikan.

Akhlak-akhlak yang K.H. Hasyim Asy'ari tujukan untuk peserta didik di atas kurang lebih pun sama dengan pendidik. Namun, dalam bagian pembahasan yang berbeda di dalam kitabnya. Pertama, mengharap keridhaan Allah swt. tidak hanya berlaku pada peserta didik, tetapi juga pendidik saat mengajar peserta didiknya. Kedua, pendidik harus membersihkan hati dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Salah satunya adalah selalu merasa diawasi oleh Allah swt. (muraqabah). Muraqabah akan menjadikan seseorang merasa takut kepada Allah

Vol. 2 No. 2, Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Salahuddin Wahid, Menjaga Warisan<sup>3</sup> Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 109.

<sup>Asy'ari,</sup> *Pendidikan*, 21.
Asy'ari, 19.

swt. Takut kepada Allah swt. dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan. Hal tersebut karena ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya, sehingga bila tidak dijaga termasuk berkhianat.<sup>5</sup>

Pendidik yang membiasakan akhlak-akhlak terpuji di atas berarti memberi sebuah pendidikan karakter terhadap dirinya dengan latihan-latihan. Jika pembiasaan tersebut terlihat oleh peserta didiknya, maka akan menjadi sebuah keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi peserta didik. Metode yang kontribusinya cukup penting dalam dunia pendidikan.

Salah satu cara lain menjadi religius adalah mengikuti jalan sufi. Khuluq mengutip K.H. Hasyim Asy'ari yang menyatakan dalam kitab Ad-Durar al-Muntasirah fil Masailit Tis'ah 'Asyarah bahwa seseorang yang suci (wali) tidak akan memamerkan diri sendiri meskipun dipaksa membakar badan mereka. K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab yang sama mengemukakan persyaratan mengikuti jalan sufi yang merujuk pada kitab karya Muhammad bin 'Abdul Karim As-Samman berjudul Al-Futuhat Al-Ilahiyyah (Kemenangan Suci). Persyaratan tersebut adalah memiliki niat baik (qasd sahih) dan ibadah yang benar ('ubudiyyah), kejujuran yang tulus (sidq asy-syarif), budi yang luhur (mardhiyyah), kebersihan Jiwa (ahwal zakiyyah), menjaga kehormatan (hifzul hurmah), semangat baik (husnul himmah ,meningkatkan semangat, dan jiwa yang agung. 5

K.H. Hasyim Asy'ari juga memiliki keteladanan sikap religiusnya tentang toleransi dengan menjaga persaudaraan dengan tidak berpecah belah dan menghargai perbedaan pendapat. Salah satunya adalah sebuah kisah yang menunjukkan K.H. Hasyim Asy'ari tidak menyesatkan sebuah perbedaan, bahkan menyeru untuk memberi dukungan. Sebut saja kisah tentang laporan santrinya yang melihat sekelompok aliran yang tidak membaca qunut saat melaksanakan salat subuh. Kisah tersebut adalah:

"...salah seorang santrinya yang baru datang dari Yogyakarta hendak melaporkan sesuatu. Menurut pengakuan santri tersebut, ia melihat sekelompok aliran sesat. KH Hasyim pun bertanya-tanya mengenai aliran sesat tersebut. Santri lantas menjelaskan ciri-ciri aliran yang ditemuinya itu. Ungkap sang santri bahwa aliran tersebut memiliki perbedaan yaitu tidak melaksanakan pembacaan qunut ketika Subuh dan pimpinannya bergaul dengan organisasi Budi Utomo. Ditanyakanlah oleh KH Hasyim Asy'ari siapa pemimpin dari kelompok tersebut. Santri menjawab Ahmad Dahlan. Sontak

<sup>5</sup> Khuluq, 72.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Asy'ari, 52.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Lathiful Khuluq, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 70.

KH Hasyim Asy'ari pun tersenyum sambil menyahut, "Oh, Kang Darwis, toh?" Setelah mendengarkan penuturan santri tersebut, beliau lantas menceritakan bahwa KH Ahmad Dahlan adalah temannya ketika di Mekkah. Beliau juga menjelaskan bahwa aliran yang dimaksud sang santri itu tidaklah sesat. Malah kemudian KH Hasyim Asy'ari berkata, "Ayo padha disokong!" (Ayo, kita dukung sepenuhnya)."<sup>5</sup>

Konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari di atas berdasarkan pesan dalam kitab-kitab dan pidato K.H. Hasyim Asy'ari. Pernyataan yang terkandung di dalamnya mengandung nilai-nilai iman dan takwa dalam membentuk karakter religius seseorang. Selain itu juga berdasarkan keteladanan sikap K.H. Hasyim Asy'ari yang menunjukkan sebuah keteladanan tentang toleransi terhadap perbedaan. Perbedaan bukanlah sebuah alasan untuk tidak bersatu. Meskipun terdapat beberapa nasehat K.H. Hasyim Asy'ari tertuju pada pendidik dan peserta didik, akan tetapi masyarakat umum dapat menggunakannya dalam proses membentuk karakter baiknya.

### 2. Konsep Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari ini terfokus dalam akhlak pendidik kepada peserta didik dan akhlak peserta didik kepada pendidik. Akhlak pendidik kepada peserta didik salah satunya adalah pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yaitu:

"...أَنْ يُحِبُ لِطَالِبِهِ مَا يُحِبُ لِنَفْسِهِ، كَمَا وَرَدَ فِي الْحَدِيْثِ وَيَكْرَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ، وَيَعْتَنِيَ عِمَالِحِ الطَّالِبِ، وَيُعْتَنِيَ عِمَالِحِ الطَّالِبِ، وَيُعَامِلُ أَعَزَّ أَوْلَادِهِ مِنَ الْخُنُوِّ وَالشَّفَقَةِ عَلَيْهِ وَالْإحْسَانِ إِلَيْهِ وَالصَّبْرِ عَلَى جَفَاهُ وَعَلَى مَا وَقَعَ مِنْهُ وَيُعَامِلُ أَعَزَّ أَوْلَادِهِ مِنَ الْخُنُو وَالشَّفَقَةِ عَلَيْهِ وَالْإحْسَانِ إِلَيْهِ وَالصَّبْرِ عَلَى جَفَاهُ وَعَلَى مَا وَقَعَ مِنْهُ مِنْ نَقْصٍ لَا يَكُادُ يُخِلُّوا الْإِنْسَانُ عَنْهُ وَسُوْءِ أَدَبٍ فِيْ بَعْضِ الْأَحْيَانِ وَيَبْسُطَ عُذْرَهُ بِحَسْبِ الْإِمْكَانِ، وَيُوقِقَهُ مَعَ ذَلِكَ عَلَى مَا صَدَرَ مِنْهُ بِنَصْحٍ وَتَلَطُّفٍ لَا بِتَعْنِيْفٍ وَتَعَسُّفٍ، وَيَقْصُدَ حُسْنَ تَرْبِيَتِهِ وَتَحْسِيْنَ وَيُوقِقَهُ مَعَ ذَلِكَ عَلَى مَا صَدَرَ مِنْهُ بِنَصْحٍ وَتَلَطُّفٍ لَا بِتَعْنِيْفٍ وَتَعَسُّفٍ، وَيَقْصُدَ حُسْنَ تَرْبِيَتِهِ وَتَحْسِيْنَ خُلُكَ عَلَى مَا صَدَرَ مِنْهُ بِنَصْحٍ وَتَلَطُّفٍ لَا بِتَعْنِيْفٍ وَتَعَسُّفٍ، وَيَقْصُدَ حُسْنَ تَرْبِيَتِهِ وَتَحْسِيْنَ خُلُكَ عَلَى مَا صَدَرَ مِنْهُ بِنَصْحٍ وَتَلَطُّفٍ لَا بِتَعْنِيْفٍ وَتَعَسُّفٍ، وَيَقْصُدَ حُسْنَ تَرْبِيتِهِ وَتَحْسِيْنَ خُلُكَ عُلَى مَا صَدَرَ مِنْهُ بِنَصْحٍ وَتَلَطُّفٍ لَا إِلْمَارَةِ فَلًا حَاجَةَ إِلَى صَرِيْحِ الْعِبَارَةِ، وَإِنْ لَمْ يَوْمَهُمْ ذَلِكَ عَلَى مَا عَرَفَ ذَلِكَ لِذَكَائِهِ بِالْإِشَارَةِ فَلًا حَاجَةً إِلَى صَرِيْحِ الْعِبَارَةِ، وَإِنْ لَمْ يَعْفِمُ أَيْنِ بِهِ" إِلْمُ اللَّهُ عَلَى الْعَمَالِحِ الْعَلَقِهِ وَاصَلَاحَ شَا أَيْنَ بِهِ"

#### Artinya:

"...Mendekatkan murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, seperti anjuran hadis, dan menjauhkan murid dari apa yang menurut guru tercela. Memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukannya sebagaimana guru tersebut memperlakukan anak kesayangannya, yakni dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, berlaku baik kepadanya, bersabar atas

Vol. 2 No. 2, Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> M. Naufal Waliyuddin, "Kebesaran Jiwa dah Sikap Toleran K.H. Hasyim Asyari," NUOnline, 21 November 2018, <a href="https://www.nu.or.id/post/read/99240/kebesaran-jiwa-dan-sikap-toleran-kh-hasyim-asyari">https://www.nu.or.id/post/read/99240/kebesaran-jiwa-dan-sikap-toleran-kh-hasyim-asyari</a>.

 $<sup>^6</sup>$  M. Ha>syim Asy'ari>, A>da>bal-'A>limwa al-Mılta'allim (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020),  $^{\wedge\xi}.$ 

kekasaran dan kekurangannya karena pada suatu waktu manusia tidak lepas dari kekurangan dan ketidaknsopanan, menerima dengan lapang dada alasan-alasannya yang dipandang masih mungkin dapat ditoleransi, disertai upaya untuk meredam perilaku kasarnya dengan nasihat dan kelembutan bukan dengan cara yang keras dan kasar. Dalam tindakannya itu, guru bertujuan untuk mendidik murid dengan baik, mempercantik akhlaknya, dan memperbaiki tingkah lakunya. Bila murid memiliki kecerdasan untuk memahami isyarat, maka teguran tidak diekspresikan dengan kalimat yang tegas"<sup>6</sup>

Nilai karakter dalam pernyataan di atas yang pertama adalah sikap peduli seorang pendidik. Pendidik mendekatkan peserta didik kepada sesuatu yang terpuji dan menjauhkannya dari sesuatu yang tercela anjuran hadits. Selain itu juga berupa sikap memperhatikan kemaslahatan peserta didik. Nilai karakter kedua adalah demokrati. Pendidik harus menganggap semua peserta didik adalah anak kesayangannya, sehingga tidak membeda-bedakan perhatian kepada semua peserta didik. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa tugas yang pertama seorang pendidik adalah belas kasih kepada orang-orang yang belajar.6

Ketiga adalah bertanggung jawab yang tampak dari keseluruhan pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari di atas, seperti mendidik peserta didik mengikuti anjuran hadits, memperbaiki akhlaknya dengan cara yang baik, dan lain sebagainya. Seorang pendidik bukan hanya bertugas dalam transfer of knowledge, tetapi juga transfer of value. Transfer of value memiliki keterkaitan dalam kegiatan pendidikan yang berkembang dari paedagogi (pendidikan hanya untuk anak belum dewasa) menjadi andragogi yang mana pendidikan berfungsi ganda, yaitu "transfer of knowledge" di satu sisi dengan "making scientific attitude" 6. Seorang pendidik yang menyalurkan ilmu dan nilai-nilai akhlak termasuk dalam menyeru perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah Saw.:

#### Artinya:

"Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda, tidak memuliakan

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 89.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya>' 'Ulu>middi>n (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid III* terj.Moh. Zuhri et. al (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2003), 171.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Thabrani, *Pengantar*, 24.

yang lebih tua, tidak menyuruh berbuat ma'ruf, dan tidak mencegah perbuatan mungkar"<sup>6</sup> (HR. At-Tirmidzi)

Keempat adalah ramah terhadap peserta didik yang terwujud dengan kelembutan hati dan tidak bersikap keras serta kasar kepada peserta didik terutama dalam memperbaiki akhlak peserta didiknya. Allah swt. berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159, yaitu:

Artinya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

K.H. Hasyim Asy'ari mengajarkan sikap-sikap beragama yang bukan sekedar teori, tapi juga contoh, amalan, dan suri tauladan.<sup>6</sup> K.H. Hasyim Asy'ari membimbing dan mendampingi para santri dalam segala bidang setiap hari. Kaum santri melihat sendiri hal tersebut, sehingga para santri secara langsung tidak perlu perintah atau paksaan meneladani K.H. Hasyim Asy'ari. Sikap K.H. Hasyim Asy'ari juga berdasarkan sikap Rasulullah saw. yang mengajarkan ibadah salat kepada para sahabatnya dengan "memperbanyak melihat cara Nabi melakukannya".<sup>6</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari juga menyatakan,

Artinya:

"...tahu hak-hak guru dan tidak lupa kemuliannya. Mendo'akannya baik ketika hidup maupun setelah kematiannya. Tetap menghormati keturunan, kerabat, dan orang-orang yang dikasihinya. Ziarah ke makamnya, memintakan ampunan untuknya, bersedekah untuknya, dan menempuh jalan kebaikan dan petunjuknya...."6

9

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Umar, *Hadis*, 89.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Al-Qur'an, 3:159

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ahmad Baso, "K.H. Hasyim Asy'ari: Guruf Para Kiai Pesantren dan "Warana" Kearifan Nusantara" dalam K.H. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri ed. Tim Musium Kebangkitan Nasional (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 23.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Baso, 22.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Asy'ari, *A*>*da*>*b*, 26.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Asy'ari, *Pendidikan*, 26.

Pernyataan di atas adalah sikap hormat seorang peserta didik kepada pendidik. Tidak hanya kepada pendidik, tetapi juga kepada keturunan, kerabat, dan orang yang dikasihi pendidik. Selain itu, peserta didik hendaknya mengetahui hak-hak pendidik, mengingat kemuliaan pendidiknya, dan juga mendo'akan baik masih hidup ataupun telah tiada. Ketika pendidik telah tiada, seorang peserta didik hendaknya memintakan ampunan, ziarah ke pusaranya, dan bersedekah untuk pendidik, serta menempuh jalan kebaikan dan petunjuk pendidik.

Akhlak peserta didik terhadap pendidik tersebut mengandung nilai ramah dan hormat. Akhlak yang dimaksud seperti patuh, bertata-krama terpuji kepada pendidik, dan memuliakannya serta keluarganya. Nilai-nilai ini terkait sebuah hadits peringatan Rasulullah saw.:

Artinya:

"Ubadah bin Shamit meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang-orang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengenal hak-hak orang alim (guru)." (HR. Ahmad)

Nilai hormat juga terdapat dalam akhlak peserta didik terhadap temantemannya. Peserta didik memotivasi dan membantu teman-temannya menuju pada ilmu. Akhlak tersebut sebagai bentuk menunaikan hak teman dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu ilmu. Akhlak-akhlak ini mengandung nilai kepedulian, kebersamaan, dan persahabatan. Jika akhlak-akhlak di atas peserta didik terapkan, akan menjadi sebuah keteladanan untuk teman-teman yang lain.

Peserta didik juga dapat melatih dirinya sehari-hari dengan semangat dan antusias dalam keingintahuannya akan ilmu. Sikap ini dapat dibentuk dengan mengingat janji Allah swt. dalam surat al-Mujadilah ayat 11:

Artinya:

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...."<sup>7</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikân dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2016), 98.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Al-Qur'an, 58:11

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* tidak hanya pedoman para pendidik dan peserta didik, akan tetapi setelah dikaji, karakter-karakter tersebut dapat digunakan oleh selain keduanya. Sebagian ulama menyatakan bahwa Tauhid membawa Islam. Barangsiapa yang tidak memiliki iman, berarti tidak mempunyai tauhid. Iman mendatangkan syariat. Barangsiapa yang tidak mempunyai syariat, maka tidak memiliki iman dan tauhid. Syariat menyebabkan munculnya akhlak. Barangsiapa yang tidak beradab sama dengan tidak mempunyai syariat, iman, dan tauhid.

Pernyataan ulama di atas bermakna tersirat bahwa akhlak pendidik dan peserta didik tidaklah lepas dari agama. Akibat yang ditimbulkan pun pasti akan kembali kepada keduanya. Anjuran-anjuran dari agama berarti sebuah tata kaidah agama bagi umat muslim. Akhlak pendidik dan peserta didik menjadi bentuk kepedulian kepada sesamanya. Pendidik dan peserta didik sama-sama saudara sesama muslim, anak cucu adam. Jika pendidik dan peserta didik sama-sama menjalankan akhlak di atas, maka akan tercipta karakter peduli yang tinggi dalam diri keduanya.

## 3. Konsep Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Nasehat, peringatan, dan keteladanan K.H. Hasyim Asy'ari cukup banyak yang dapat bangsa Indonesia rujuk sebagai pendidikan, terutama pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan nasional. Salah satunya adalah karakter semangat kebangsaan yang harus dimiliki masyarakat seperti menjaga persatuan bangsa. Menjaga persatuan salah satu cara menyelesaikan masalah bangsa, salah satunya pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Virus yang pertama kali menjangkiti warga Wuhan, China pada tahun 2019 ini kemudian menyebar menjadi virus dunia, termasuk Indonesia. Seluruh lapisan masyarakat harus bersatu melawan virus mematikan ini, seperti himbauan Presiden Joko Widodo pada konferensi pers secara daring, Selasa (20/7/2021), yaitu: "Saya mengajak seluruh lapisan masyarakat, seluruh komponen bangsa untuk bersatu melawan Covid-19 ini"

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Asy'ari, *Pendidikan*, xv. <sup>2</sup>

Asy'ari, xvi.
 Muhammad Radityo Priyasmoro, "Jokowi: Saya Mengajak Seluruh Masyarakat untuk Bersatu Melawan Covid-19," LIPUTAN6, 21 Juli 2021, https://www.liputan6.com/news/read/4611638/jokowi-saya-mengajak-seluruh-masyarakat-untuk-bersatu-melawan-covid-19,

Persatuan menghadapi COVID-19 menjadi contoh wujud semangat kebangsaan. Hal ini senada dengan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang disampaikan dalam Muktamar NU ke-11, di Banjarmasin, tahun 1936. Pidato tersebut dikutip oleh Khuluq, yaitu:

"Manusia harus bersatu agar tercipta kebaikan dan kesejahteraan agar terhindar dari kehancuran dan bahaya. Jadi, kesamaan dan keserasian pendapat mengenai penyelesaian beberapa masalah adalah terciptanya kemakmuran. Ini juga akan dapat mengokohkan rasa kasih sayang. Adanya persatuan dan kesatuan telah menghasilkan kebajikan dan keberhasilan. Persatuan juga telah mendorong kesejahteraan negara, peningkatan status rakyat, kemajuan dan kekuatan pemerintah, dan telah terbukti sebagai alat kesempurnaan. Satu dari banyak tujuan persatuan adalah bersemainya kebajikan yang akan menjadi sebab terlaksananya berbagai ide"<sup>77</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari menyeru manusia untuk bersatu-padu agar tercipta kebaikan dan kemakmuran serta terhindar dari bahaya. Bersatu-padu mencegah COVID-19 menjadi bentuk kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat, sehingga permasalahan COVID-19 terselesaikan dan kondisi sosial masyarakat kembali normal.

Indonesia dahulu dijajah bangsa kasat mata dan saat ini seolah-olah sedang dijajah bangsa tak kasat mata, yaitu COVID-19. Penjajah selalu membuat masyarakat merasa terancam, tidak aman, dan tidak bebas. Fatwa Jihad K.H. Hasyim Asy'ari juga memiliki relevansi dengan kondisi saat ini. Fatwa Jihad yang dimaksud adalah:

- "1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus wajib dipertahankan.
- 2. Republik Indonesia, sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, harus dijaga dan ditolong
- 3. Musuh Republik Indonesia yaitu Belanda yang kembali ke Indonesia dengan bantuan Sekutu (Inggris) pasti akan menggunakan cara-cara politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia.
- 4. Umat Islam terutama anggota NU harus mengangkat senjata melawan Belanda dan Sekutunya yang ingin menjajah Indonesia kembali
- 5. Kewajiban ini merupakan perang suci (jihad) dan merupakan keawajiban bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer, sedangkan mereka yang tinggal di luar radius tersebut harus membantu secara material terhadap mereka yang berjuang."<sup>7</sup>

Relevansi pertama adalah masyarakat yang tidak terjangkit COVID-19 harus mempertahankan kesehatannya agar dapat memutus rantai penyebarannya. Kedua adalah masyarakat menjaga dan menolong pemerintah dalam memperlancar

5 6

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Khuluq, *Tafsir*, 87.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Khuluq, 155.

kebijakan-kebijakan melawan COVID-19. Ketiga adalah gelombang kedua COVID-19 yang datang disinyalir lebih berbahaya karena mayoritas penderitanya tidak bergejala, sehingga berpotensi besar menginfeksi orang-orang sekitar.<sup>7</sup>

Relevansi keempat adalah saat COVID-19, masyarakat harus melawannya dengan senjata dari diri sendiri, yaitu tak goyah dalam mematuhi protokol kesehatan. Relevansi yang kelima adalah jihad melawan COVID-19 menjadi kewajiban tiap masyarakat. Perawat dan tenaga kesehatan memiliki tugas wajib dalam memerangi virus yang menjangkiti pasien di rumah sakit. Masyarakat lain dapat mematuhi protokol kesehatan yang ada.

Siapapun harus membantu pejuang di garis depan untuk kepentingan bangsa. Jika tidak, berjuang di garis belakang dengan membuat benteng pertahanan sebagai bentuk pembelaan terhadap tanah air. Hal ini relevan dengan pidato K.H. Hasyim Asy'ari:

"Angkatan perjuangan sudah berwujud dan dari sedikit ke sedikit angkatan itu akan bertambah, hingga merupakan angkatan yang besar dan kuat, itulah tentara Pembela Tanah Air (PETA). Tentara "Pembela Tanah Air" akan berjuang dan berjuang terus di samping Balatentara Dai Nippon, hingga saat waktu penghabisan. Bagaimana dengan kita yang tidak ikut dalam barisan angkatan perjuangan?

Apakah harus kita biarkan mereka, tidak mau ambil pusing? Tidak! Mereka berjuang di garis paling depan, dan siapa yang tidak ikut serta berjuang di depan, haruslah berjuang di garis belakang. Mereka hendaklah membangunkan dan mendirikan benteng pertahanan dengan secukupcukupnya alat dan sebesar-besar serta sempurna persiapan yang tak berkekurangan."<sup>7</sup>

Pemerintah telah berjuang dan berusaha dalam menghadapi tantangan bangsa tersebut. Para perawat dan tenaga kesehatan pun telah berjuang semaksimal mungkin di garis depan menangani langsung pasien COVID-19 di rumah sakit. Masyarakat yang tidak bisa berjuang di garis depan, harus berjuang di garis belakang dengan mematuhi kebijakan aturan yang telah pemerintah tetapkan. Kebijakan yang paling sederhana adalah 3M, yaitu memakai masker,

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Redaktur WE Online, "Waspada Gelombang Kedua Covid-19 | Infografis," Warta Ekonomi.co.id, 22 November 2020, https://www.wartaekonomi.co.id/read315066/waspada-gelombang-kedua-covid-19-infografis

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Wahid, *Menjaga*, 170.

menjaga jarak, dan mencuci tangan.<sup>7</sup> Perjuangan masyarakat tersebut dapat menjadi sebuah benteng pertahanan masyarakat dalam melawan COVID-19.

Mematuhi kebijakan pemerintah dan menjaga protokol kesehatan menjadi ikhtiar bangsa melawan COVID-19. Allah swt. bersama orang-orang berjihad, terutama untuk kepentingan negara. Rahmat Allah swt. bagi orang yang berjihad termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 218:

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."<sup>8</sup>

Jihad yang dimaksud adalah mencurahkan segala miliknya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, baik nyawa, harta, atau apapun yang dimiliki dengan niat melakukannya di jalan Allah swt. yang mengantar kepada ridha-Nya.<sup>8</sup> Allah swt. menghendaki umat muslim bersatu dengan menguji terhadap apa yang Allah swt. beri, sehingga umat perlu berlomba-lomba dalam kebajikan. Kehendak Allah swt. tersebut terdapat dalam surat al-Maidah ayat 48:

#### Artinya:

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlombalombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu"8

2

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> RMco.id, "Disiplin Masyarakat Patuhi Prokes Mulai Kendor. Ampun, Pake Masker Saja Masih Banyak Yang Salah," RakyatMerdeka.com, 16 Desember 2020, https://rmco.id/baca-berita/government-action/57652/disiplin-masyarakat-patuhi-prokes-mulai-kendor-ampun-pake-masker-saja-masih-banyak-yang-salah

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Al-Qur'an, 2:218.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan*, *Kesan*, *dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 465.

<sup>8</sup> Al-Qur'an, 5:48.

Persatuan, Fatwa Jihad, dan membela tanah air mengandung nilai-nilai karakter yang dijiwai sila-sila Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pedoman bangsa membentuk karakternya. Karakter yang dimaksud adalah karakter cinta tanah air, mengutamakan kepentingan umum, dan kepedulian. NKRI juga dapat menjadi acuan berkomitmen warga negara dalam karakter semangat kebangsaan.

Keteladan K.H. Hasyim Asy'ari dapat diambil sebagai bentuk pembelajaran 'ibrah. K.H. Hasyim Asy'ari pulang dari kota suci Mekkah membawa ilmu yang bermanfaat untuk diajarkan kepada masyarakat dan putra-putri bangsa. K.H. Hasyim Asy'ari membimbing, mendidik, dan mengisi jiwa mereka dengan roh Islam. K.H. Hasyim Asy'ari mengembangkan metode pengajaran, pendidikan, kebudayaan, dan mendirikan pondok-pondok pesantren serta madrasah-madrasah. Organisasi pemuda pun terbentuk dalam rangka berjuang melawan penjajah Belanda meraih kemerdekaan. Semangat kebangsaan K.H. Hasyim Asy'ari melalui pendidikan dan pengajaran adalah upaya melawan penjajah sebagai jihad atau perang suci.

#### Kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah: 1) Konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari: a) Seseorang harus beriman, bertakwa, dan mengikuti generasi salaf. b) Peserta didik dan pendidik harus membersihkan hati dari akhlak tercela, mengindahkannya dengan akhlak terpuji, dan mengamalkan ilmu untuk keridhaan Allah swt. c) Pengikut jalan sufi harus bertakwa dan berniat memperbaiki diri. d) Seseorang harus menjaga silaturahim dan toleransi. 2) Konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari: a) Pendidik harus menyayangi dan bertanggung jawab atas peserta didik seperti anaknya sendiri c) Peserta didik harus patuh dan bertata-krama terhadap pendidik. 3) Konsep pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari: a) Warga negara harus bersatu memperjuangkan cita-cita NKRI. b) Siap berjihad mempertahankan kemerdekaan NKRI, khususnya para muslim. c) Mengutamakan negara dalam menghadapi tantangan.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Muhammad Asad Syihab, *HadratussyaiRh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia* terj. Zainur Ridlo (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019), 2.

#### Referensi

- Abdullah, Moh. et. al. (2019). *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Asy'ari, M. Hasyim. (2020). *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar* (Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, Terj.). Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Asy'ari>, M. Ha>syim. (2020). *A>da>b al-'A>lim wa al-Muta'allim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Baso, Ahmad. (2017). "KH. Hasyim Asy'ari: Guru Para Kiai Pesantren dan "Warana" Kearifan Nusantara" dalam KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri, ed. Tim Museum Kebangkitan Nasional, 7-33. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahan Special for Woman*. Yogyakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Fauliyah, Fika. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-anak Langit untuk Membina Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Akselerasi*, 1 (2), 94-111.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. (2005). Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Ghazali, Imam. (2003). *Ihya>' 'Ulu>middi>n (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid I* (Moh. Zuhri et. al, Terj.). Semarang: CV. Asy-Syifa',
- al-Ghazali, Imam. (2003). *Ihya>' 'Ulu>middi>n (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid III* (Moh. Zuhri et. al, Terj.). Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- al-Ghazali, Imam. (2003). *Ihya>' 'Ulu>middi>n (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid IV* (Moh. Zuhri et. al, Terj.). Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Hakim, Lukmanul. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim. Mediakita*, 3 (1), 43-63.
- Hamzah, Amir. (2019). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif. Batu: Literasi Nusantara.
- Harahap, Syahrin. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi.* Jakarta: PRENADA.
- Junaedi, Mahfud. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PRENADAMEDIA Group.

- Khuluq, Lathiful. (2018). *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Lickona, Thomas. (2016). Mendidikan untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. (2019). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: AMZAH.
- Maulidiyah, Iqlimah dan Sarwan. (2020). Peran Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Kampoeng Batja Patrang Jember. *Al-Adabiyah*, 1 (2), 142-163.
- Muhsinudin, Moh. (2018). Konsep Pendidikan Kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kepustakaan dan Tokoh). Skripsi, IAIN Tulungagung.
- Mujieb, Moh. Abdul et. al. (2009). Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali. Jakarta: Hikmah.
- Priyasmoro, Muhammad Radityo. "Jokowi: Saya Mengajak Seluruh Masyarakat untuk Bersatu Melawan Covid-19." LIPUTAN6. 21 Juli 2021. https://www.liputan6.com/news/read/4611638/jokowi-saya-mengajak-seluruh-masyarakat-untuk-bersatu-melawan-covid-19.
- Redaktur WE Online. Waspada Gelombang Kedua Covid-19 | Infografis. Warta Ekonomi.co.id, 22 November 2020. https://www.wartaekonomi.co.id/read315066/waspada-gelombang-kedua-covid-19-infografis.
- RMco.id. Disiplin Masyarakat Patuhi Prokes Mulai Kendor. Ampun, Pake Masker Saja Masih Banyak Yang Salah. RakyatMerdeka.com, 16 Desember 2020. https://rmco.id/baca-berita/government-action/57652/disiplin-masyarakat-patuhi-prokes-mulai-kendor-ampun-pake-masker-saja-masih-banyak-yang-salah.
- Sekretariat Negara RI. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*. Tangerang: Lentera Hati.
- Syihab, Muhammad Asad. (2019). *Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia*. Terj. Zainur Ridlo. Jombang: Pustaka Tebuireng
- Thabrani, Abd. Muis. (2013). *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Umar, Bukhari. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: AMZAH,

- Umar, Bukhari. (2016). *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis.* Jakarta: AMZAH.
- Universitas Psikologi, Pengertian Karakter dan Aspeknya menurut Para Ahli. Universitas Psikologi, diakses 08 Desember 2020. https://www.universitaspsikologi.com/2019/11/pengertian-pendidikan-karakter-dan-aspek-karakter-menurut-ahli.html.
- Wahyuni, Fitriyanti. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kitab "*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*" Karya KH. Hasyim Asy'ari. Skripsi, IAIN Salatiga.
- Waliyuddin, M. Naufal. Kebesaran Jiwa dan Sikap Toleran KH. Hasyim Asyari.

  NUOnline, 21 November 2018.

  https://www.nu.or.id/post/read/99240/kebesaran-jiwa-dan-sikap-toleran-kh-hasyim-asyari.
- Widiaturrahmi dan Mahbib. Gus Mus: Beberapa Persamaan NU dan Muhammadiyah. NUOnline, 7 Februari 2016. https://www.nu.or.id/post/read/65574/gus-mus-beberapa-persamaan-nu-dan-muhammadiyah.
- Yaumi, Muhammad. (2016). Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.